



Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak

Farah Annisa Ulhaq¹, Maria Ulfah²

^{1,2} Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: farahannisaulhaq5127@gmail.com

Abstrak- Pada zaman sekarang banyak yang beranggapan bahwa kewajiban dan peran ayah hanya bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan ibu mendidik anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga padahal seharusnya orang tua bisa bekerja sama untuk mendidik anaknya, dalam artian mendidik anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu saja, karena ayah adalah pelindung dan pemimpin atau kepala keluarga. Dan kewajiban dan tanggung jawab ibu adalah memelihara, memelihara dan mengurus keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anak-anaknya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak untuk tumbuh kembang menjadi manusia yang berguna di masa depan. Dan salah satu faktor penentu dalam proses pembentukan akhlak anak adalah orang tua atau keluarga, selain itu juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembentukan akhlak anak yaitu faktor lingkungan tempat tinggal dan media massa baik cetak maupun elektronik, terdapat berbagai contoh faktor-faktor tersebut yang dengan mudah mempengaruhi akhlak seorang anak. Oleh karena itu perlu pengawasan penuh dari orang tua agar akhlak seorang anak tidak menyimpang dari apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang baiknya akhlak anak pada saat ini, hal ini menyebabkan kerugian untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak rt/rw 003/02 Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cilincing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode "*Deskriptif Analisis Korelasional*" dengan menggunakan instrument kuesioner yang disebar pada 51 sampel dari total 105 populasi anak di Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cilincing. Adapun instrument kuesioner berjumlah 20 butir pernyataan positif dan negatif pada variabel X dan Variabel Y. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak, dilihat dari uji koefisien korelasi menghasilkan 0,695 dan koefisien determinasi sebesar 0,483. Hasil (rO) lebih besar dari (rt) pada taraf signifikan 5% sebesar 0,281 dan 1% sebesar 0,364. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima atau disetujui, artinya terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak sebesar 0,695 atau 69,05%.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga; Akhlak Anak; Pendidikan Agama Islam

Abstract- In this day and age many think that the obligation and role of the father is only to work to earn a living to support the family, while the mother educates children and takes care of household chores even though parents should be able to work together to educate their children, in the sense that educating children is not only the responsibility of the mother. , because the father is the protector and leader or head of the family. And the mother's obligation and responsibility is to look after, maintain and take care of the family in her husband's house, moreover educating and caring for her children. Because the family is the first and foremost environment for every child to grow and develop into useful human beings in the future. And one of the determining factors in the process of forming children's morals is parents or family, apart from that there are also other factors that can influence the process of forming children's morals, namely environmental factors where they live and mass media both print and electronic, there are various examples of these factors which easily affect the morals of a child. Therefore, full supervision is needed from parents so that the morals of a child do not deviate from what is expected by their parents. This research is motivated by the lack of good morals of children at this time, this causes harm to oneself and others. The purpose of this study was to determine the effect of the family environment on the morals of the children of rt/rw 003/02 Semper Timur Village, Cilincing District. This study used a quantitative approach with the "Descriptive Correlational Analysis" method using a questionnaire instrument distributed to 51 samples from a total of 105 child populations in Semper Timur Village, Cilincing District. The instrument questionnaire consists of 20 positive and negative statements on variables X and Y. The results of this study are that there is an influence of the family environment on children's morals, seen from the correlation coefficient test yielding 0.695 and a determination coefficient of 0.483. The results (ro) are greater than (rt) at a significant level of 5% of 0.281 and 1% of 0.364. Thus the null hypothesis is rejected, while the alternative is accepted or approved, meaning that there is an influence of the family environment on children's morals of 0.695 or 69.05%.

Keywords: Family Environment; Child Morals; Islamic Religion Education



I. PENDAHULUAN

Banyak orang di zaman sekarang percaya bahwa tanggung jawab dan peran ayah terbatas pada kemampuannya untuk bekerja dan menafkahi keluarga, sedangkan ibu bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan mengurus tugas-tugas rumah tangga. Namun, orang tua harus bisa bekerja sama untuk mendidik anak-anaknya, karena ayah adalah pelindung dan pemimpin keluarga. Ibu juga memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik, dan menghidupi anak-anaknya serta menjaga dan memelihara keluarga di rumah suaminya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya menjadi orang dewasa yang fungsional di masa yang akan datang.[1]

Keluarga juga berfungsi sebagai setting dan wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Karena baik buruknya aspek kepribadian dan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keluarga atau kedua orang tuanya, hal ini mengandung arti bahwa keluarga sangat berperan dalam pembentukan jiwa dan kepribadian anak. [2]

Orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian anak dan membina akhlak baik maupun buruk. Sesuai dengan ajaran Islam, orang tua adalah orang yang paling berhak atas setiap anak karena keberadaannya di muka bumi dan peranannya yang signifikan dalam perkembangan akhlak dan pendidikan. Lingkungan awal dan paling akrab bagi anak adalah lingkungan orang tua atau keluarganya, yang secara alamiah paling berpotensi membentuk kepribadian anak di masa depan. Selain itu, anak-anak sering mengamati dan meniru perilaku sosial orang dewasa dalam hidup mereka. ketika orang menunjukkan apa yang sering disebut sebagai kebiasaan atau sikap moral. [3]

Karena akhlak dapat dipahami dapat disamakan dengan akhlak atau kepribadian pada umumnya. Menanamkan nilai-nilai pada anak-anak dapat menjadi tantangan karena orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik mereka sejak bayi hingga dewasa. Namun, karena orang tua sering kali tidak bertanggung jawab dan mengabaikan anaknya, anak mungkin membuat keputusan yang buruk jika mengikuti tekanan teman sebaya dan lingkungannya. Anak-anak menggunakan akhlak sebagai jembatan dalam hubungan sosialnya karena ketika seseorang memiliki akhlak yang sejalan dengan syariat Islam, maka dijamin perilakunya akan tertanam dalam tutur kata, kesantunan, dan budaya yang baik di lingkungan sosialnya. [4]

Berdasarkan pengamatan penulis, di zaman sekarang ini masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan akhlak anak yang mengakibatkan anak tersebut berakhlak buruk di dalam keluarga, pertemanan maupun di masyarakat seperti berbicara kasar, berkelahi, seks bebas dan tidak sholat. Jadi tujuan penulis dalam membuat artikel ini di harapkan para pembaca untuk memikirkan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif korelasional untuk melihat hubungan antara variabel X (Lingkungan Keluarga) dan Variabel Y (Akhlak Anak). Metode ini dipilih karena ada hubungan antara kedua variabel tersebut, sehingga penulis menggunakan rumus korelasi (Product Moment (r)) untuk mengolah data yang diperoleh. Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, di mana seperangkat pernyataan tentang topik tertentu disebarkan kepada responden menggunakan kertas. Dalam memberikan bobot nilai kepada item-item dalam angket, penulis menggunakan aturan berbobot pada pengukuran skala Likert. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya dengan metode deskriptif kuantitatif, dengan mengikuti langkah-langkah rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Angka indeks korelasi “ r ” *product moment*
 N : Banyaknya data (*Number of Case*)
 $\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran X
 $\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran Y
 $\sum XY$: Jumlah hasil kali skor X dengan skor Y
 $(\sum X)^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
 $(\sum Y)^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Akhlak Anak, peneliti menggunakan kuisioner atau angket yang diberikan kepada 51 anak. Kuisioner atau angket ini terdiri dari 20 pernyataan yang berkaitan dengan variabel X (Lingkungan Keluarga) dan 20 pernyataan yang berkaitan dengan variabel Y (Akhlak Anak)

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi, peneliti menjalankan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mencari Skor Terbesar (H) dan Skor Terkecil (L) dari variabel X dan Y.

Skor Terbesar Variabel X = 80 dan Variabel Y = 62

Skor Terkecil Variabel X = 23 dan Variabel Y = 31

Langkah 2 : Mencari Rentang Kelas (R)

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel X = 80 - 23

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel Y = 62 - 31



Langkah 3 : Mencari Banyaknya Kelas Interval (BK) Variabel X dan Y

$$\begin{aligned}
 BK &= 1 + 3.3 \log n \\
 &= 1 + 3.3 \log 51 \\
 &= 1,707570176 \\
 &= 1 + (3.3) (1,7075) \\
 &= 6,634981 \text{ dibulatkan} \quad (7)
 \end{aligned}$$

Langkah 4 : Mencari Panjang Kelas Interval (i)

Tabel 1. Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas Interval Variabel X} &= \frac{R}{BK} = \frac{62}{7} = 8.14285714 \quad (8)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas Interval Variabel Y} &= \frac{R}{BK} = \frac{31}{7} = 4.42857143 \quad (4)
 \end{aligned}$$

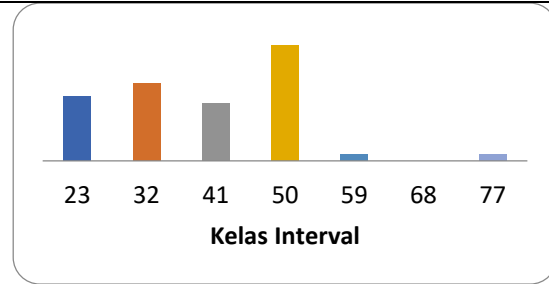
Langkah 5 : Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Y

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel X (Lingkungan Keluarga)

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	23	31	10	27
2	32	40	12	36
3	41	49	9	45
4	50	58	18	54
5	59	67	1	63
6	68	76	0	72
7	77	85	1	81
			51	

Sumber : Hasil Angket Variabel X (Lingkungan Keluarga)

Dari tabel di atas, interval dengan frekuensi tertinggi adalah 50-58 dengan nilai tengah 54, di mana terdapat 18 responden. Sementara itu, interval dengan frekuensi terendah adalah 68-76 dengan nilai tengah 72, tetapi tidak ada responden dalam interval ini. Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membuat grafik histogram frekuensi untuk setiap interval kelas sebagai berikut :



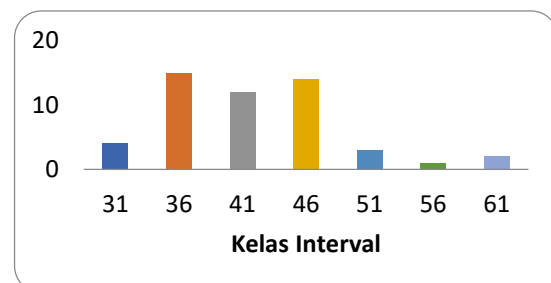
Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa dalam pengisian angket untuk variabel X (Lingkungan Keluarga), terdapat skor dengan frekuensi tertinggi yang berada dalam rentang 50-58, di mana terdapat 18 responden. dan frekuensi terendah berada pada kisaran 68-76, di mana terdapat 0 responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Y (Akhlak Anak)

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	31	35	4	33
2	36	40	15	38
3	41	45	12	43
4	46	50	14	48
5	51	55	3	53
6	56	60	1	58
7	61	65	2	63
			51	

Sumber : Hasil Angket Variabel Y (Akhlak Anak)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa interval dengan frekuensi tertinggi adalah 36-40 dengan nilai tengah 38, di mana terdapat 15 responden. Sedangkan interval dengan frekuensi terendah adalah 56-60 dengan nilai tengah 58 hanya terdapat 1 responden dalam interval tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membuat grafik histogram frekuensi untuk setiap interval kelas sebagai berikut:



Grafik 1. Histogram Frekuensi Variabel Y (Akhlak Anak)

Berdasarkan grafik diatas menggambarkan bahwa hasil angket Variabel Y (Akhlak Anak) menunjukkan skor dengan frekuensi tertinggi berada dalam rentang 36-40, di mana terdapat 15 responden. Sementara itu, frekuensi terendah terlihat pada rentang 56-60, dengan hanya ada 1 responden yang memperoleh skor dalam rentang tersebut.

Langkah 6 : Mencari Rata-Rata (Mean)



Tabel 2. Jumlah Variabel X dan Y

N	=	51
$\sum X$	=	2224
$\sum Y$	=	2206
$\sum X^2$	=	105065
$\sum Y^2$	=	97584
$\sum XY$	=	98789

Dari data pada tabel di atas, kita dapat menghitung nilai rata-rata dari kedua variabel menggunakan rumus berikut :

Variabel

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{2224}{51} = 43$$

Variabel

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2206}{51} = 43$$

Langkah 7 : Mencari Angka Indeks Korelasi antara Variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{51 \times 98789 - (2224 \times 2206)}{\sqrt{[51 \cdot 105065 - (2224)^2] [51 \cdot 97584 - (2206)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{5038239 - 4906144}{\sqrt{[5358315 - 4946176] [4976784 - 4866436]}}$$

$$r_{xy} = \frac{132095}{45478714372} \quad r_{xy} = 0,6193 \rightarrow 0,695$$

**Koefisien
Korelasi**

= **69,05%**

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui hasil korelasi antara variabel X (Lingkungan Keluarga) dengan variabel Y (Akhlak Anak) sebesar 0,66 atau 66,87%. Artinya bahwa terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak.

Setelah menghitung koefisien korelasi antara variabel X (Lingkungan Keluarga) dan variabel Y (Akhlak Anak) menggunakan rumus Person Product Moment, peneliti akan membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 23:

Correlations

		LingkunganK AkhlakA eluarga nak	
LingkunganKe luarga	Pearson		
	Correlatio	1	,695**
	n		
	Sig. (2-tailed)		,000
AkhlakAnak	Pearson		
	Correlatio	,695**	1
	n		
	Sig. (2-tailed)	,000	
		N	N
		51	51

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,695 atau 69,05%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak . Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi yakni sebesar 69,05%. Artinya terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. [5]

Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak.

Dari Abi Hurairah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَيُّوَاهُ يُيُودِيهِ أَوْ يُنَصْرَانِيهِ أَوْ يُمَجْسَانِيهِ

Artinya : "Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir". (HR. Bukhari Muslim)



Jadi, lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Lingkungan sekitar baik teman sekolah tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting keluarga khususnya orang tua. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. [6] Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminology* (peristilahan). Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. [7]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kamus *al-munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat dari para ahli. Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa “Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan”. [8]

Dari definisi akhlak di atas tampak tidak ada perbedaan atau pertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa akhlak adalah akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. [9]

Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Sebagaimana besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. Pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pamarah dan penipu. [10] Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah SWT. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan

mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah :

- a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak
- b. Akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia
- c. Akhlak pada diri sendiri. [11]

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang di katatkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Pembinaan kepribadian itu pertama-tama yang merupakan landasan yaitu: iman kepada Allah, iman kepada utusannya, iman kepada kehidupan setelah mati dan hisab (perhitungan) atas segala perbuatan didunia serta pembalasan diakhirat. Landasan kedua yaitu berupa pengalaman ibadah-ibadah yang telah diwajibkan seperti sholat, puasa, haji, zakat dan dzikir kepada Allah. Adanya suatu kesadaran bahwa hidup didunia ini adalah sementara, dan akan dilanjutkan dengan kehidupan yang kekal abadi setelah hari penghabisan. Landasan ketiga yaitu menumbuhkan dalam diri seorang anak bahwa yang mulia akan menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan didunia dan akhirat”. [12]

Setiap orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan nilai-nilai yang kuat, pandangan hidup yang positif, dan kepribadian yang kuat. Melalui pendidikan, khususnya pendidikan informal, semua itu dapat diupayakan. Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh setiap pengalaman yang dimilikinya, baik berupa penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan. Anak-anak belajar tentang agama melalui orang tua mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Perkembangan kepribadian dan agama anak sangat dipengaruhi oleh apa yang dikatakan, dipikirkan, dan dilakukan orang tuanya. [13]

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. [14]

Penelitian ini membahas tentang lingkungan keluarga terhadap akhlak anak di rt/rw 003/02. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara cermat dan teliti, kemudian melakukan pembahasan lebih lanjut terhadap analisis data. Peneliti melakukan pembahasan mengenai pendapat peneliti setelah dibandingkan teori dengan penerapan dari teori tersebut dalam bentuk uraian.

Berdasarkan interpretasi data diatas menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak sebesar **0,695**. Hasil tersebut diketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang **cukup atau sedang** terhadap akhlak anak survei di Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cilincing.

Tingkat korelasi sedang atau cukup yaitu **0,40 – 0,70**. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga

berpengaruh **69,5%** terhadap akhlak anak. Dengan demikian terbukti bahwa Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Anak di Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cilincing, yaitu **cukup berpengaruh**.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya keluarga khususnya orang tua untuk membantu anak dalam membentuk dan mendidik anak dalam mempelajari aturan yang ada di masyarakat karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, jadi sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan seorang anak. Orang tua juga merupakan manusia yang paling berjasa bagi setiap anak, sejak kehadiran anak tersebut di muka bumi setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan dalam membentuk akhlak anak. [15]

Karena salah satu faktor penentu dalam proses pembentukan akhlak anak adalah orang tua atau keluarga, selain itu juga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pembentukan akhlak anak yaitu faktor lingkungan tempat tinggal dan media massa baik cetak maupun elektronik, terdapat berbagai contoh faktor-faktor tersebut yang dengan mudah mempengaruhi akhlak seorang anak. Oleh karena itu perlu pengawasan penuh dari orang tua agar akhlak seorang anak tidak menyimpang dari apa yang diharapkan oleh orang tuanya. [16]

IV. PENUTUP

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak anak di Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cilincing", peneliti dapat menyimpulkan secara ringkas yaitu terdapat pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap akhlak anak di Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cilincing. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak adalah sebesar **0,695**. Analisis dilakukan melalui uji coba instrumen penelitian dan perhitungan menggunakan rumus Uji-t. Dari hasil tersebut, ditemukan nilai "ro" sebesar **0,695**, yang lebih besar daripada nilai "rt" pada taraf signifikan 5% sebesar **0,281** dan taraf signifikan 1% sebesar **0,364**. Serta salah satu strategi untuk strategi lingkungan keluarga menanamkan akhlak yang baik adalah dengan bantuan orangtua kepada anak. Orangtua bertujuan untuk membantu anak agar mampu melakukan perbuatan yang baik di lingkungan keluarga, teman, sekolah maupun masyarakat yang dimana anak selalu membantu, bertutur kata sopan, berperilaku baik dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Selain itu, anak diajarkan untuk mencari pergaulan yang baik demi masa depan yang baik karena pada dasarnya semua tergantung pada orang tua, teman dan lingkungan nya anak itu sendiri dan sebaliknya.

V. REFERENSI

- [1] Wahib A, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," J. Paradig., vol. 2, no. 1, pp. 2406–9787, 2015.
- [2] A. BUSRA, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak," Al-Wardah, vol. 12, no. 2, p. 123, 2019,

- doi: 10.46339/al-wardah.v12i2.140.
- [3] J. Andriyani, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam, vol. 3, no. 1, p. 86, 2020, doi: 10.22373/taujih.v3i1.7235.
- [4] P. Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," Intelektualita, vol. 5, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.19109/intelektualita.v5i1.720.
- [5] A. R. PUTRA, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2021.
- [6] N. Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," Al-Afkar J. Keislam. Perad., vol. 1, no. 2, pp. 8–25, 2016, doi: 10.28944/afkar.v1i2.6.
- [7] T. Hartati, F. Oviyanti, and S. Sukirman, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)," J. PAI Raden Fatah, vol. 1, no. 2, pp. 139–151, 1970, doi: 10.19109/pairf.v1i2.3233.
- [8] Z. Abidin, N. F. Nurhayati, and D. A. Lestari, "Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam dalam keluarga," Akhlak Mulia Ditinjau Dari Pendidik. Agama Islam dalam Kel., pp. 85–92, 2018.
- [9] M. H. Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," Pendidikan, vol. 02, pp. 230–242, 2013.
- [10] S. Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali," J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah, vol. 1, no. 1, pp. 55–70, 2017, doi: 10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618.
- [11] Z. Agus, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Islam," Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam., vol. 2, no. 1, pp. 1–20, 2017, doi: 10.48094/raudhah.v2i1.11.
- [12] P. Studi, P. Teknik, and I. Komputer, "Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri (iain) bukittinggi 2021 m / 1442 h," 2021.
- [13] D. S. Dewi, "PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK PASCA PERCERAIAN (Studi kasus di Gampong Matang Rayeuk Kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur)," Ya Bunayya, Vol. 1 Nomor 1 Desember 2019, vol. 1, no. 1, pp. 96–11, 2019.
- [14] N. L. Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini," Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ., vol. 1, no. 2, pp. 155–168, 2017, doi: 10.35896/ijecie.v1i2.11.
- [15] M. Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," CENDEKIA J. Stud. Keislam., vol. 5, no. 2, 2020, doi: 10.37348/cendekia.v5i2.80.
- [16] A. Solihat and M. S. Ulum, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Bahagia Terhadap Akhlak Anak," THORIQOTUNA J. Pendidik. Islam, vol. 3, no. 2, pp. 152–162, 2020, doi: 10.47971/tjpi.v3i2.291.